

BAB VI

PENDEKATAN DESAIN

6.1 Pendekatan Desain

Secara umum, arsitektur regionalisme merupakan sebuah gerakan arsitektur yang mempertahankan identitas, lokalitas dan budaya setempat dengan memperhatikan iklim serta geografisnya yang di terapkan pada penataan bangunan secara fisik seperti fasad bangunan, pola penataan ruang, ornamen – ornamen, dan material bangunan namun tetap di kombinasikan dengan gaya internasionalisme dan teknologi modern.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), regionalisme merupakan sebuah identitas yang bersifat kedaerahan dengan menunjukkan nilai – nilai kebudayaan, adat dan tradisi yang dianut oleh mayoritas masyarakat setempat. Pengombinasian atau penyatuan arsitektur masa lampau dengan arsitektur masa kini diharapkan dapat membentuk sebuah kesatuan komposisi arsitektur yang menyatu di dalam visual. Pendekatan yang akan diaplikasikan pada desain yakni pendekatan yang berkaitan dengan fungsi identitas. Dalam pendekatan fungsi identitas ini dilakukan agar lebih dapat menonjolkan citra, identitas, lokalitas, ciri khas dari arsitektur lokal setempat agar dapat lebih dikenal di masyarakat luas, dapat menjadi bangunan ikonik serta dapat berkembang dengan menerapkan unsur elemen jawa seperti penataan bangunan, penerapan ornamen – ornamen khas, penggunaan atap semarangan yakni atap pelana, serta penggunaan material arsitektur jawa pada Pusat Oleh – Oleh Khas Jawa Tengah di Semarang.

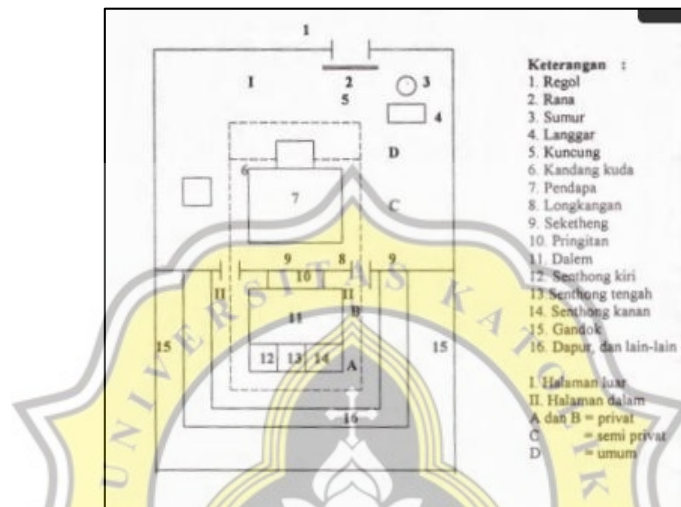
6.1.1 Arsitektur Jawa

Arsitektur jawa merupakan sebuah gaya arsitektur khas Jawa yang sering diterapkan dan digunakan pada bangunan Jawa. Arsitektur jawa lahir berdasar dari sebuah kepercayaan yang ada di sekitar masyarakat mengenai ritual, adanya *makrokosmos* yakni alam dan *mikrokosmos* yang berarti manusia. Selain itu filosofi kebudayaan jawa sering dihubungkan terhadap orientasi *jagad gedhe* yang berarti alam besar dan *jagad cilik* yang berarti alam kecil.

Penerapan arsitektur jawa juga berdasar pada tipologi - tipologi nilai tradisional kebudayaan itu sendiri yakni :

a. Penataan Ruang

Tipologi penataan bangunan pada arsitektur Jawa diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesakralan sebuah ruangan, terhadap gender, serta sifat masing ruangan secara privat maupun publik. Penataan ruang pada arsitektur Jawa terdapat *pakiwan* yakni arah kiri yang digunakan untuk kegiatan pelayanan pada suatu bangunan. Serta *tengen* yang berarti kanan digunakan untuk tempat beristirahat atau ruang tidur.



Gambar 6.1 Skema Komplek Rumah Joglo dan Pembagian ruangannya dengan sistem sumbu dan hirarki.

Sumber : Jurnal Kajian Teknologi Vol.1 No.1 Universitas Tarumanegara

Bagian – bagian ruang :

1. Dalem

Pada bagian ini terdapat fungsi ruangan sebagai ruang tamu atau sebagai tempat untuk menerima kedatangan para tamu. Pada bagian ini biasanya terdapat ornamen yang memiliki corak wajikan yakni corak flora yang berwarna kontras yang berbentuk belah ketupat.

2. Senthong

Senthong merupakan bagian bangunan yang berada di paling belakang rumah. Pada bagian senthong terdapat ornamentasi patran yakni berbentuk flora yang berderet yang disusun secara indah dan rapi. Senthong ini dibagi menjadi dua bagian yakni :

- a. Senthong *kiwa* (timur), yang merupakan bagian ruang yang berfungsi sebagai penyimpanan barang senjata atau keramat lainnya.

- b. Senthong *tengen* (barat), yang merupakan bagian ruang yang memiliki fungsi sebagai penyimpanan bahan pasokan pangan atau sebagai lumbung padi.
- c. Senthong tengah, digunakan untuk tempat pemujaan para dewa dewi, berdoa atau menyimpan benih tumbuhan.

3. Pringgitan

Merupakan bagian atau area penghubung antara bagian dalam dengan pendopo. Pada bagian ini terdapat seni ornamentasi padma yakni flora yang memiliki warna merah dan berbentuk bunga teratai. Bagian pringgitan juga memiliki ornamentasi lainnya seperti wajikan dan kepetan yang berarti sumber penerangan.

4. Pendopo

Merupakan bagian yang sering digunakan untuk area yang bersifat public yang digunakan untuk pertemuan.

5. Gadri

Bagian gadri digunakan untuk dapur kering, dapur kotor, kamar mandi, sumur, dan gudang.

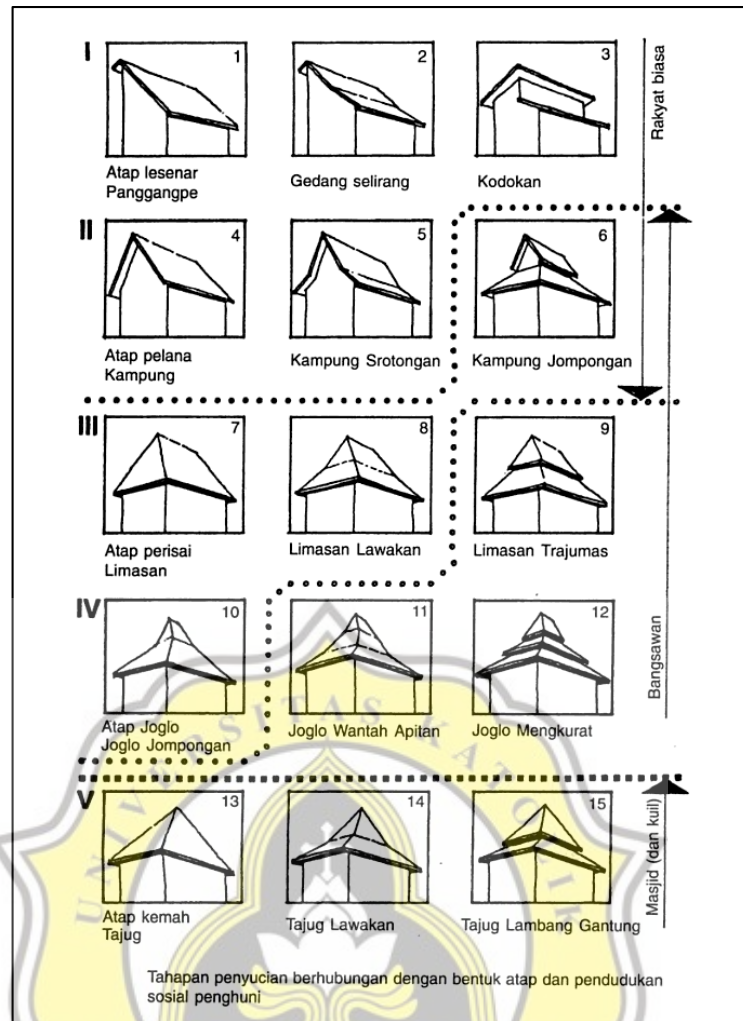
6. Dalem Agung

Merupakan bagian yang terdiri dari susunan ruang – ruang lain yang bersifat private dengan susasana tenang.

b. Struktur Bangunan

Pada arsitektur jawa memiliki bentuk struktur bangunan yakni pondasi atau batur, saka atau tiang yang berarti kolom atau dinding, atap atau empyak. Atap pada bangunan tradisional jawa memiliki tiga hierarki yakni :

1. Atap kampung yang berbentuk sederhana dan biasanya sering digunakan oleh mayoritas masyarakat di jawa.
2. Atap Joglo merupakan bentuk yang kompleks dari campuran atap kampung dan tap limasan. Biasanya atap joglo digunakan untuk kalangan bangsawan.
3. Atap Limasan yakni bentuk pengembangan dari atap kampung yang lebih kompleks. Bentuk atap limasan ini sering digunakan bagi masyarakat jawa yang memiliki status sosial tinggi.



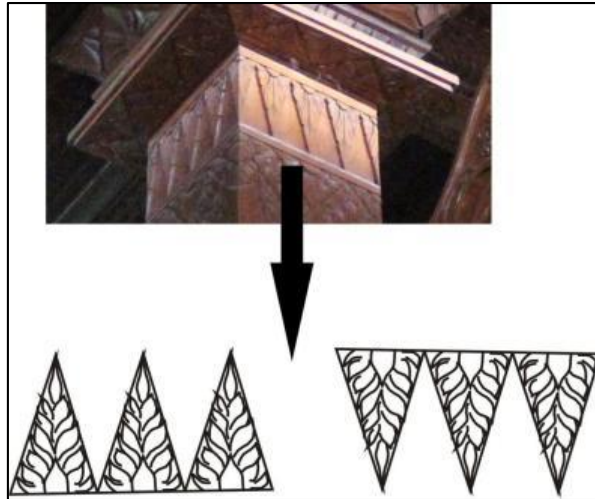
Gambar 6.2 Bentuk macam atap pada arsitektur Jawa

Sumber : <http://www.hdesignideas.com/>

c. Ornamentasi Bangunan

Bangunan Jawa identik dengan seni ornamentasi yang indah dan memiliki makna tersendiri pada tiap bentuknya. Ornamentasi merupakan sebuah hiasan tempel pada sebuah bangunan. Ornamentasi pada bangunan Jawa diklasifikasikan menurut flora, fauna, alam dan simbol religi. Berikut penjelasan lebih mengenai ornamentasi Jawa :

1. Flora
2. *Wajikan*, yang memiliki arti estetika. Memiliki bentuk seperti belah ketupat yang berisikan simbol daun atau pun bunga. Warna yang digunakan pada ornamentasi ini yakni memiliki warna yang kontras. Bentuk ornamentasi wajikan ini biasanya digunakan di bagian balok atau kolom bangunan.



Gambar 6.3 Penerapan ornamentasi wajikan pada struktur bangunan seperti kolom dan balok.

Sumber : Tri Suharyani, 2016

3. *Saton*, yang memiliki arti estetika. Ornamen ini memiliki bentuk seperti persegi dengan hiasan bunga beserta daun dengan penggunaan warna hijau, merah, dan saton emas. Ornamen ini biasanya diletakkan di tebang pintu, balok rangka atap, dan kolom bangunan.



Gambar 6.4 Penerapan ornamentasi Saton pada struktur bangunan seperti kolom dan balok.

Sumber : Trusti Warni, 2015

4. *Lung – lungan*, memiliki arti estetika pada bangunan. Perwujudan ornamentasi lung – lungan ini berbentuk seperti perumpamaan tanaman surga dengan bentuk bunga, daun, dan buah yang memiliki warna merah, kuning, hijau, biru, dan ungu. Ornamen ini biasanya digunakan di tebang pintu dan jendela.



Gambar 6.5 Penerapan ornamentasi lung – lungan pada jendela.

Sumber : www.rumah190.com

5. Patran, memiliki arti sebagai kesempurnaan dan keindahan. Motif ornamen patran ini berbentuk daun yang disusun secara berderet. Biasanya digunakan dan diletakkan pada balok rangka bangunan.



Gambar 6.6 Ornamen bermotif Patran

Sumber : Gerarda Orbita, 2007

6. Alam
 - Gunungan, memiliki arti yakni sebagai lambang alam semesta yang memiliki puncak keagungan. Perwujudan dari gunungan ini yakni berbentuk gunung atau bentuk pohon yang biasanya berada pada bubungan tengah bangunan.



Gambar 6.7 Motif Ornamen Gunungan

Sumber : Gerarda Orbita, 2007

- Banyu Tetes, memiliki arti sebagai kehidupan yang selalu membutuhkan air dan keindahan. Bentuk wujud dari ornamen ini yakni berbentuk tetesan air yang terkena cahaya matahari. Sering digunakan pada rangka bangunan.



Gambar 6.8 Motif Ornamen Banyu Tetes

Sumber : Gerarda Orbita, 2007

- Kepetan, memiliki arti sebagai sumber penerangan bagi seluruh isi bangunan. Berbentuk seperempat lingkaran dengan sisi berbentuk lengkung bergelombang. Ornamen kepetan sering diletakkan pada daun pintu dan dinding.



Gambar 6.9 Motif Ornamen Kepetan

Sumber : Gerarda Orbita, 2007

6.2 Implementasi Arsitektur Regionalisme

Pada tahap pendekatan desain ini menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme sebagai identitas lokal yang bertujuan agar menjadi sebuah ciri khas dari kebudayaan setempat. Pendekatan desain ini juga menggunakan prinsip cara berfikir secara *concrete* yakni dengan memperhatikan nilai fisik pada bangunan seperti bentuk bangunan, penataan bangunan, penggunaan

material bangunan, serta teknologi yang digunakan. Selain itu berfikir secara *abstract* yakni dengan memperhatikan unsur iklim geografis wilayah setempat yang akan diaplikasikan pada kualitas ruang nantinya. Pendekatan diatas dijabarkan sebagai berikut :

- a. Penggunaan teknologi bangunan yang diaplikasikan pada struktur, material dan pengolahan fasilitas bangunan.
- b. Pengaturan bentuk fasad yang bertujuan agar mengurangi paparan sinar matahari secara langsung pada sisi tertentu tapak.
- c. Pemberian ventilasi dan bukaan – bukaan yang besar sehingga supply oksigen mudah masuk agar tidak terasa pengap serta dapat menghemat energi.
- d. Pemberian suasana alami pada bangunan agar dapat memberikan kesan nyaman dan sejuk.
- e. Penataan vegetasi pada sekitar tapak yang berfungsi sebagai pemecah kebisingan dan filter udara yang akan masuk ke tapak.
- f. Pemilihan struktur bagi pondasi sangat penting mengingat sifat tanah pada tapak yang dapat menyerap air dengan mudah serta terletak pada area rawan bencana banjir.
- g. Pemberian tanaman yang menghadap ke arah luar tapak agar air banjir yang menggenang di sekitar tapak mengalir keluar.
- h. Pemberian kolam yang mengelilingi tapak dapat digunakan sebagai pembias panas matahari agar sekitar tapak tidak terasa panas, dan juga dapat difungsikan sebagai unsur estetika bangunan serta dapat menampung air banjir sementara.
- i. Pemberian rooster atau dinding partisi berfungsi sebagai penyekat atau pembatas yang dapat digunakan sebagai pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang akan masuk ke dalam ruang. Roster juga dapat digunakan sebagai penambah unsur estetika.
- j. Pemberian bentuk bangunan yang merepresentasikan arsitektur regionalisme agar dapat menunjukkan lokalitas dan identitas dari budaya lokal.

- k. Penggunaan material bangunan lokal dapat mengurangi dampak globalisasi dan juga dapat melestarikan karifan lokal serta material lokal juga dapat memberikan kesan alamiah.
- l. Penerapan prinsip arsitektur regionalisme yang digunakan sebagai identitas Jawa Tengah khususnya Kota Semarang yakni dengan melakukan pengaplikasian pada atap menggunakan atap kampung atau pelana. Selain itu pemilihan atap kampung atau pelana ini telah disesuaikan dengan iklim wilayah setempat yakni iklim tropis. Iklim tropis merupakan suatu wilayah yang berada pada garis *isotherm* yakni pada bagian utara dan selatan bumi. Di Indonesia tergolong ke dalam iklim tropis tropis yang memiliki kelembaban udara yang cukup tinggi, memiliki temperature yang *humid* mencapai 38 °c pada musim kemarau. Selain itu intensitas curah hujan yang sering terjadi dan relatif tinggi pada wilayah ini menjadikan bentuk atap kampung atau semarangan mengalami penyesuaian yakni dengan adanya tritisan pada atap bangunan guna sebagai elemen pelindung dan pembayang sekaligus peneduh bangunan pada saat terjadinya hujan dan panas matahari.
- m. Penggunaan ornamen – ornamen khas Jawa Tengah pada secondary fasad atau eksterior bangunan guna lebih merepresentasikan nilai kelokalan dan juga dapat digunakan sebagai unsur estetika.

6.3 Implementasi Penataan Interior Kontemporer

- a. Penggunaan Pencahayaan dan Sirkulasi Alami
Penggunaan material kaca, jendela, skylight yang besar difungsikan agar cahaya dan sirkulasi udara dapat masuk secara bebas dan juga pemberian skylight dapat menggantikan fungsi lampu buatan pada saat siang hari agar hemat energi listrik.
- b. Material Alami
Penggunaan material alami pada interior bangunan seperti bebatuan alami, kayu, dan marmer dapat memberikan kesan yang nyaman, dan bernuansa alam.
- c. Konsep Ruang Terbuka
Penggunaan konsep ruang terbuka menambah kesan yang luas pada interior bangunan sehingga dalam pengaplikasiannya minim terhadap

sekat – sekat atau pembatas antar ruang sehingga memiliki kesan menyatu.

d. Penggunaan Elemen Garis yang Dominan

Penggunaan elemen garis lurus yang dominan pada ruangan baik secara horizontal maupun vertical merupakan salah satu ciri khas dari penerapan gaya kontemporer.

e. Penggunaan Teknologi pada Interior

Penggunaan teknologi pada interior ditampilkan melalui pengaplikasian tata lampu pada interior bangunan.

f. Penggunaan Warna yang Netral

Desain kontemporer cenderung mengaplikasikan warna – warna cerah, dan bersih agar nampak rapi dan tersusun.

g. Penggunaan Furniture yang Ramping

Penggunaan furniture yang ramping dapat memberikan kesan ruangan nampak lebih luas, seperti contoh penggunaan furniture yang memiliki kaki lebih tampil secara dominan.

